

KESEHATAN REPRODUKSI PADA ETNIS MINANGKABAU

Helpi Nelwatri

Kebidanan Poltekkes Kemenkes-RI Padang

Email : helpielep@yahoo.co.id

Abstract

In this paper, the author looks at various cultural issues on health reproduction in relation to Minangkabau cultural perspective in the province of West Sumatra. Minangkabau is one of the ethnics which adopt matrilineal system. That is why then this paper wants to highlight the cultural issue that is related to the problem of health reproduction that is commonly found in social context of Minangkabau society. At least this short article discusses the issue of health reproduction and local wisdom, especially women's problems of health reproduction.

Keywords: *Health, reproduction, and Minangkabau ethnic*

A. Pendahuluan

Masalah kesehatan reproduksi yang selama ini merupakan salah satu bidang kajian dari pakar di bidang kedokteran dan ilmu kesehatan sebenarnya juga telah sejak lama menjadi perhatian dari para pakar di bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya ahli antropologi. Dalam kajian antropologi kesehatan ditemukan banyak kasus yang menunjukkan bahwa perilaku reproduksi seseorang dipengaruhi oleh pandangan atau konsep yang dimilikinya mengenai organ reproduksi, dan pengetahuan tersebut berasal dari lingkungan budayanya, yang diwariskan warga masyarakatnya secara turun temurun.

Pandangan emik masyarakat mengenai kesehatan reproduksi menyangkut hal hal seperti kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan seksual dengan rasa aman dan penentuan jumlah dan waktu kelahiran sesuai dengan perencanaan. Dengan batasan ini terlihat

aspek penting kesehatan reproduksi yang meliputi pandangan masyarakat mengenai keluarga berencana, keamanan ibu pada saat hamil dan melahirkan serta cara-cara budaya tentang upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi dan penyakit-penyakit akibat hubungan seksual (Nadapdap, 1998).

Sejauh ini masalah kesehatan reproduksi lebih banyak didekati dari aspek klinis sehingga berkembang anggapan bahwa masalah kesehatan reproduksi hanya dapat dipelajari dan dipecahkan oleh ahli-ahli kedokteran. Sementara itu, terdapat banyak bukti bahwa inti persoalan kesehatan reproduksi sesungguhnya terletak pada konteks sosial, ekonomi dan kebudayaan yang sangat kompleks. Kesehatan reproduksi dipengaruhi dan mempengaruhi sistem politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan gender. Misalnya hubungan antara peran sosial laki-laki dan peran sosial perempuan dalam suatu masyarakat (gender) mempengaruhi usia perkawinan dan pengendalian kehamilan yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan (intelektik.wordpress.com, 2013).

Faktor sosial budaya (norma budaya) yang berkaitan dengan perbedaan gender dan hubungan seksual ternyata dapat meningkatkan risiko kesehatan reproduksi remaja. Simaklah beberapa fakta berikut ini. (1) Di beberapa negara, seperti India, praktik perkawinan yang diatur orang tua pada gadis di bawah usia 14 tahun masih sangat umum. (2) Hubungan seksual terjadi pada gadis 9 sampai 12 tahun karena banyak pria dewasa mencari gadis muda sebagai pasangan seksual untuk melindungi diri mereka sendiri terhadap penularan penyakit PMS/ HIV. (3) Di beberapa budaya, pria muda diharapkan untuk memperoleh hubungan seks pertama kalinya dengan pekerja seks komersial (PSK). (4) Remaja, terutama putri sering kali dipaksa untuk berhubungan seks. Di Uganda misalnya, 40% siswi sekolah dasar yang dipilih secara acak melaporkan telah dipaksa untuk berhubungan seks. (5) Di Sub-Sahara Afrika, pengalaman berhubungan seks pertama bagi beberapa remaja putri adalah dengan "Om Senang" yang memberikan pakaian, biaya sekolah, dan buku sebagai imbalan atas jasa seks yang diberikan. (6) Di negara

berkembang, di antara jutaan anak yang hidup dan bekerja di jalanan banyak terlibat dalam *survival sex* (seks demi bertahan hidup). Mereka menukar seks dengan makanan, uang, jaminan keamanan, ataupun obat-obat terlarang. Contohnya, di kota Guatemala, ditemukan 40% dari 143 anak jalanan yang diteliti melakukan hubungan seks pertama dengan orang yang tidak dikenal; semua berhubungan seks demi uang; semua pernah dianiaya secara seksual; dan 93% pernah terinfeksi PMS. (7) Di Thailand, diperkirakan 800 ribu PSK masih berusia di bawah 20 tahun (200 ribu di antaranya berusia di bawah 14 tahun). Beberapa di antara mereka "dijual" sebagai PSK oleh orang tuanya guna menghidupi anggota keluarga yang lain (*Karya-nuarora.blogspot.com, 2013*).

Dengan melihat pentingnya sumbangan faktor sosial, budaya, ekonomi terhadap kesehatan reproduksi, maka sangat diharapkan suatu pendekatan sosial budaya terhadap pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan. Kesehatan reproduksi sebaiknya dipikirkan tidak hanya oleh pakar kedokteran, tapi harus melibatkan juga sosiolog, budayawan dan ekonom. Sehingga hubungan antar konteks sosial-budaya dengan kesehatan reproduksi dapat dipahami sepenuhnya melalui kegiatan analisis sosial budaya.

Dalam tulisan ini penulis akan melihat berbagai persoalan budaya tentang kesehatan reproduksi yang terkait dengan perspektif budaya suku bangsa Minangkabau, yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Di mana etnis ini salah satu etnis yang menganut sistem keturunan matrilineal.

B. Kedudukan Perempuan di Minangkabau

Gerakan feminisme yang mengusung kesetaraan gender yang ramai dibicarakan saat ini, sejatinya tidak diperlukan di Sumatera Barat yang berazaskan falsafah adat Minangkabau. Perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan Adat Minangkabau. Dalam ajaran Adat Minangkabau ditanamkan rasa hormat dan memuliakan perempuan sebagai keagungan di dalam hidup berkaum dan berkeluarga yang menjadi lambang keturunan di

Minangkabau atau disebut juga dengan Matrilineal. Di Minangkabau keturunan ditarik dari garis ibu. Seorang anak yang dilahirkan, baik laki-laki maupun perempuan akan mempunyai suku yang sama dengan ibunya. Bukan menurut suku bapak seperti kebanyakan adat di daerah lain di Indonesia bahkan di dunia yang pada umumnya menganut patrilineal. Keberadaan kaum ibu di Minangkabau disebut dengan *Bundo Kanduang*, *Bundo* adalah seorang ibu, *Kanduang* adalah sejati. Jadi *Bundo Kanduang* adalah ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan.

Rumah tempat kediaman menurut Adat Minangkabau diutamakan untuk perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari di Minangkabau orang akan berkata “pulang ke rumah ibu, tidak lazim mengatakan pulang ke rumah bapak, “pulang ke rumah isteri”, tidak pernah disebutkan pulang ke rumah suami. Seorang bapak belumlah puas kalau belum dapat membuat rumah tempat kediaman anaknya yang perempuan. Setiap terjadi perkawinan, pihak laki-laki yang pulang ke rumah perempuan. Jika terjadi perceraian, laki-laki keluar dari rumah dan kembali ke rumah ibunya, sedangkan perempuan tetap berada di tempat semula (di rumahnya).

Perempuan di Minangkabau juga mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian. Sesuai dengan sifatnya yang dinilai lebih bersifat ekonomis dan lebih teliti, maka padanya dipercayakan untuk mengatur penggunaan hasil sawah dan ladang. Yang diungkapkan dengan pepatah adat: “*Umbun puruik pegangan kunci, umbun puruik aluang bunian*” yang artinya bahwa hasil ekonomi sebagai pegangan kuncinya adalah *Bundo Kanduang* (kaum perempuan). Rangkaian yang berfungsi untuk menyimpan hasil sawah ladang terletak di halaman Rumah Gadang yang ditempati oleh *Bundo Kanduang*.

Dalam musyawarah, perempuan di Minangkabau mempunyai hak suara yang sama dengan kaum laki-laki. Baik dalam hal penetapan waktu hajatan ataupun untuk upacara mendirikan gelar pusaka harus melalui persetujuan *Bundo Kanduang*. Begitu pula halnya dalam penggunaan harta pusaka untuk kepentingan bersama, menggadai dan

menghibah harus dengan kesepakatan bersama termasuk kaum perempuan.

Demikian Adat Minangkabau memosisikan kedudukan wanita pada kehidupan berkaum dalam masyarakat yang memperlakukan perempuan dengan mulia. Berbeda sekali dengan perlakuan pada zaman jahiliyah yang merendahkan martabat perempuan dan menganggap kaum laki-laki lebih mulia dari kaum perempuan. Ataupun pandangan dunia modern yang menyerukan kesetaraan terhadap kaum perempuan dan perbaikan perlakuan bagi kaum perempuan.

Ajaran adat yang begitu memuliakan *Bundo Kanduang* akan nyata implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat jika kaum perempuan mampu memosisikan dirinya sesuai dengan fungsi dan tugasnya serta memiliki sifat-sifat yang disyaratkan oleh adat harus dimiliki oleh seorang *Bundo Kanduang*. Jadi dapat dimaklumi gerakan pengarusutamaan gender tidak akan populer didengungkan di bumi Minangkabau.

Hanya saja prakteknya dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang mulai dipertanyakan. Apakah ketentuan adat sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan falsafah hidup di zaman modern dengan era globalisasi sekarang ini? Bukankah Adat disebutkan sebagai sesuatu yang “*tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan*”? Yang artinya tak terpengaruh oleh apapun, kapanpun ketentuan adat tetap harus dijalankan. Sehingga prespektif Adat Minangkabau terhadap perempuan merupakan suatu gambaran yang utuh dan nyata sehingga gerakan feminisme yang menyuarakan kesetaraan gender benar-benar tidak dibutuhkan lagi (*rinyyunita.wordpress.com, 2008*).

B. Pendekatan Sosial Budaya dan Isu Kesehatan Reproduksi pada Etnis Minangkabau

Menurut Sayutie (2013), analisis sosial-budaya dapat dilakukan pada tingkat: (a) individu (*misalnya, untuk mengerti mengapa ibu-ibu berkonsultasi dengan dukun bayi*) (b)

Kelompok (misalnya, untuk mempelajari perilaku seks kelompok waria) (c) organisasi (misalnya, untuk memahami peranan LSM dalam program KB) (d) pemerintah (misalnya, untuk mengerti kebijakan penanggulangan AIDS), dan (e) internasional (misalnya untuk memahami dinamika hubungan antara negara-negara Barat dan negara-negara berkembang di bidang kependudukan).

Maka konkritnya akan kita lihat pada kasus etnis Minangkabau tentang isu kesehatan reproduksi, yaitu:

1). Ibu Nifas

Masa nifas adalah masa enam minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil. Budaya atau kebiasaan merupakan salah satu yang mempengaruhi status kesehatan. Di antara kebudayaan maupun adat-istiadat dalam masyarakat ada yang menguntungkan, ada pula yang merugikan, seperti perawatan *postpartum* yang dilakukan oleh suku Minang. Oleh sebab itu, informasi tentang perawatan masa nifas suku Minang merupakan hal yang harus diketahui oleh tenaga kesehatan untuk memudahkan pemberian pelayanan kesehatan. Perawatan masa nifas menurut suku Minang meliputi: (1) upaya memulihkan tingkat kebugaran tubuh, terdiri dari: *batangeh*, (2) upaya memperlancar pengeluaran darah nifas, terdiri dari: minum telur ayam kampung dan kopi, minum daun papaya dan asam jeruk nipis, minum asam jawa dan gula merah dan induk kunyit, (3) upaya menjaga kebersihan alat genitalia, terdiri atas: cebok menggunakan air sirih, duduk di atas batu bata yang dipanasi, (4) upaya pemulihan bentuk perut, terdiri dari: tapal perut beserta pemakaian gurita (Rahmi, 2011).

2). Marabahaya “Palasik”

Di antara kisah-kisah mistis di Minangkabau seperti *gasiang tangkurak*, *cindaku*, *sijundai*, *urang bunian* dan lain lain, *palasik* adalah mitos dan mistis yang masih top sampai sekarang. Menurut cerita yang berkembang secara turun temurun di Minangkabau, *palasik* adalah orang yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi dan dengan ilmunya ini *palasik* dipercaya dapat menghisap darah anak-

anak, balita bahkan janin yang berada di dalam kandungan. Makanya banyak ibu-ibu di Minangkabau yang merasa takut untuk membawa keluar rumah bayi atau balitanya dan jika memang mendesak biasanya ibu-ibu memasang jimat penangkal pada salah satu bagian tubuh anaknya.

Ilmu *palasik* diyakini sebagai ilmu yang turun temurun dalam sebuah keluarga. Jika orang tuanya *palasik*, maka otomatis anaknya juga *palasik* dengan syarat harus menjalankan sebuah ritual terlebih dahulu. Konon menurut cerita, di masa lampau orang yang memiliki ilmu *palasik* harus menikah dengan *palasik* juga, dan mereka terasing hidup dalam komunitas tersendiri. Tapi pada masa sekarang *palasik* sukar untuk dikenali sehingga mereka bebas hidup dalam masyarakat. Terdapat 3 spesialisasi jenis *palasik*. *Pertama*, *palasik* spesialis ibu-ibu hamil, *palasik* ini memakan bayi yang masih berada di dalam kandungan sehingga bayi yang lahir tanpa ubun-ubun bahkan meninggal dunia. *Kedua*, *palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *palasik* ini menghisap darah bayi dan anak-anak. Jika tidak segera tahu dan segera diobati maka si bayi akan sakit-sakitan bahkan sampai meninggal dunia. *Ketiga*, *palasik* spesialis makan bayi yang sudah di kubur. Ada juga istilah *palasik kuduang*, *palasik* yang memutus kepala dari badannya dalam mempraktekkan ilmu hitamnya. *Kuduang* dalam bahasa Minang berarti potong atau putus (Sosbud.kompasiana.com, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Minangkabau meyakini adanya keberadaan *palasik*. Sehingga kebanyakan ibu-ibu hamil, bayi yang baru lahir dan balita selalu menyertakan jimat penangkal di tubuh mereka agar terhindar dari bahaya *palasik*.

3). Pospartum

Dengan pendekatan *biososiokultur* dalam kajian antropologi, kehamilan dan kelahiran tidak hanya dilihat dari aspek biologis dan fisiologisnya saja, tetapi dilihat juga sebagai proses yang mencakup pandangan budaya yang ada sebagai pusat kekuatan dalam pengambilan keputusan mengenai pertolongan serta bayi dan ibu

postpartum. Faktor yang paling mempengaruhi status kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan yaitu pendidikan di samping faktor-faktor lainnya, dimana jika masyarakat mengetahui dan memahami hal-hal yang mempengaruhi status kesehatan tersebut maka diharapkan masyarakat tidak melakukan kebiasaan/adat-istiadat yang merugikan kesehatan (www.academia.edu/2013).

Jika dilihat dari suatu sudut pandang ilmu sosiologi, perawatan postpartum yang dilakukan masyarakat Minangkabau pada umumnya hampir sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, Melayu dan lain-lain. Sehingga sudah menjadi kebiasaan dari nenek moyang terdahulu dengan melakukan perawatan tersebut seorang ibu postpartum akan melewati masa nifas yang aman. Perawatan *postpartum* masyarakat Minangkabau yang salah satunya adalah perawatan genetalia dengan “*cebok*” menggunakan rebusan daun sirih dan duduk di atas batu bata yang telah dipanaskan untuk menghindari terjadinya infeksi masa nifas adalah suatu hal yang perlu ditinjau aspek kerugian dan keuntungannya dalam sudut pandang sosiologi

4). Pusat pengambilan Keputusan dalam Kesehatan Reproduksi

Masyarakat Minangkabau yang menganut azas matrilineal dalam sistem keturunan berpengaruh pada cara-cara matrilineal dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi. Keberadaan mamak (saudara laki-laki ibu) cukup berperan dalam mengambil keputusan ke mana seorang ibu atau kemenakan akan berobat dan pengobatan apa yang dipilih. Jadi posisi mamak lebih menentukan dari posisi suami yang dianggap sebagai orang *sumando* (semenda) dalam masalah-masalah kesehatan khususnya kesehatan reproduksi (Swasono, 1998).

D. Penutup

Kebudayaan Minangkabau memposisikan kedudukan wanita pada kehidupan berkaum dalam masyarakat yang memperlakukan perempuan dengan mulia. Berbeda sekali dengan perlakuan pada

zaman jahiliyah yang merendahkan martabat perempuan dan menganggap kaum laki-laki lebih mulia dari kaum perempuan. Ataupun pandangan dunia modern yang menyerukan kesetaraan terhadap kaum perempuan dan perbaikan perlakuan bagi kaum perempuan. Namun jika kita kaji dengan pendekatan biososiokultural masalah kesehatan reproduksi yang dialami perempuan Minang justru sangat ironis, karena banyaknya aturan-aturan struktur sosial berupa adat yang sangat kaku yang berdampak pada kondisi kesehatan reproduksi perempuan Minang tersebut.

E. Referensi

- Nadapdap, Amir Syamsu. 1998. *Konsep tentang Organ Reproduksi dan Perilaku Reproduksi Orang Krui*. Jakarta: UI-Press.
- Rahmi Hayati. 2011. Perspektif Budaya Minang Terhadap Perawatan Ibu Pospartum. Medan. *Karya Tulis*. Fakultas Keperawatan USU.
- Rinyyunita.wordpress.com, 2008. Diakses tanggal 5 Januari 2014.
- Sosbud.kompasiana.com 2014. Diakses tanggal 11 Januari 2014.
- Swasono, F. Mutia. 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta: UI-Press.
- www.intelek.wordpress.com, 2013. Diakses tanggal 7 Januari 2014.
- www.academia.edu/2013 . diakses tanggal 4 Januari 2014.
- www.Karya-nuarora.blogspot.com, 2013. Diakses tanggal 8 Januari 2014.